

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penanaman Nilai-nilai Akhlaq Karimah

Penanaman akhlaq pada anak usia awal sangatlah penting sebagai fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Akhlaq anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana ia hidup, yaitu dimulai dari keluarga yang membentuk dasar pribadi anak didik dan sekolah adalah membantu membina dan menyempurnakan apa yang telah terbentuk dari keluarganya itu. Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan formal pertama setelah keluarga yang menjembatani antara rumah (keluarga) dengan masyarakat yang lebih luas.

Pada awalnya, anak mendapatkan pengaruh dari orang-orang sekitarnya, diantaranya adalah ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga lainnya. Kemudian tatkala anak telah berusia empat atau lima tahun dan mulai memasuki lingkungan pendidikan atau TK, anak mulai mengenal lingkungan baru. Dalam lingkungan ini anak mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya dan para pendidik atau gurunya. Kemungkinan dalam usia ini anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya, sebab anak masih cenderung meniru perbuatan orang lain. Dengan demikian akhlaq anak sangat dipengaruhi oleh akhlaq orang tua, pendidik, gurunya, atau orang dewasa

lainnya. Karena menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang agung yang patut ditiru dan di teladani.

Pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua dan gurunya. Jadi, panutan akhlaq di rumah adalah ayah, ibu, anggota keluarga lainnya, sedangkan di sekolah adalah guru, teman belajar dan teman bermain. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang tua, guru, ayah dan ibu harus benar-benar memperhatikan masalah pembinaan akhlaq Islami ini.

Untuk mengetahui gambaran proses penanaman nilai akhlaq pada anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo ini dapat disajikan dalam beberapa tahap, antara lain:

1. Tahap Pembentukan Nilai akhlaq

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Kegiatan dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik.

Proses penanaman nilai akhlaq pada anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo dilaksanakan di dua tempat, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu kedua proses tersebut:

a. Pelaksanaan penanaman nilai akhlaq Karimah di dalam kelas

1) Kurikulum

TK Aisyiyah Bustanul Athfal menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi Depdiknas serta Kurikulum 'Aisyiyah. Kedua kurikulum tersebut dipadukan sehingga menghasilkan suatu pembelajaran yang sangat baik bagi perkembangan anak didik. Dimana setiap kegiatan tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Kurikulum ditekankan pada pencapaian kompetensi dengan memperhatikan usia, karakteristik dan budaya anak didik agar dapat membekalinya di masa kini dan yang akan datang. Sistem pengajarannya dirancang secara khusus untuk anak TK A dan B dengan menggabungkan materi kegiatan belajar dan bermain seraya belajar (Hasil wawancara dengan Ibu Barijah Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo).

2) Program Pembentukan Nilai-nilai Akhlaq

Sesuai dengan visi dan misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo yaitu "Menciptakan Suasana Pendidikan Yang Islami, Beriman dan Bertaqwa, Cerdas dan Terampil", TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo selalu berusaha membimbing potensi anak menuju generasi yang berakhlaq Karimah dengan mengedepankan kualitas dan kuantitas demi masa depan anak kelak.

Pembentukan akhlak merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi adab-adab Islami, disiplin, emosi atau perasaan dan kemampuan bermasyarakat. Pembiasaan-pembiasaan yang dikembangkan meliputi:

- a) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- b) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain
- c) Tolong menolong sesama teman
- d) Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja
- e) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, termasuk:
 - (1) Mau menerima tugas
 - (2) Menyelesaikan tugas
 - (3) Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu
- f) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
- g) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- h) Merasa puas atas prestasi yang dicapai
- i) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- j) Bergotong royong sesama teman
- k) Mencintai tanah air
- l) Mengurus diri sendiri, termasuk:

(1) Membersihkan diri sendiri

(2) Berpakaian sendiri

(3) Makan sendiri

(4) Memelihara milik sendiri

m) Menjaga lingkungan, termasuk:

(1) Membantu membersihkan lingkungan

(2) Membuang sampah pada tempatnya

(3) Menyimpan mainan setelah digunakan

n) Mengendalikan, emosi, termasuk:

(1) Berpisah dengan ibu tanpa menangis

(2) Sabar menunggu giliran

(3) Berhenti bermain pada waktunya

(4) Dapat dibujuk jika menangis

(5) Tidak cengeng sebagainya

(6) Dapat membedakan milik sendiri dan milik orang lain

(7) Menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, takut, sedih, dan cemas

o) Sopan santun yang meliputi:

(1) Mengucapkan terima kasih dengan baik

(2) Meminta tolong dengan baik

p) Menjaga keamanan diri sendiri, termasuk:

(1) Menghindari obat-obatan yang berbahaya

(2) Menghindari benda-benda yang berbahaya (Program kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, 1995: 5-6).

b. Pelaksanaan penanaman nilai akhlaq Karimah di luar kelas

Kegiatan belajar mengajar di TK berdasar pada "Belajar Sambil Bermain", dimana anak harus merasa senang dan tanpa disadari mereka telah belajar, sehingga kegiatan belajar ini tidak harus selalu berada di kelas, namun bisa dilakukan dimana saja (luar kelas). Guru akan berperan sebagai teman sekaligus sebagai pribadi yang "digugu dan ditiru."

Pelaksanaan penanaman nilai akhlaq pada anak didik yang di lakukan TK Aisyiyah Bustanul Athfal di luar kelas adalah dengan cara pengenalan terhadap lingkungan.

Guru mengajak anak mengamati lingkungan sekolah dengan tujuan:

- 1) Mengenalkan lingkungan sekolah dan bagian-bagian dari sekolah seperti: kamar mandi, tempat pengambilan air wudhu, masjid, dan lain-lain
- 2) Memupuk kepekaan, menjaga dan memelihara lingkungan melalui mengamati lingkungan, memberi makan hewan, menanam dan menyiram tanaman, memungut sampah, dan lain-lain

- 3) Pengenalan lingkungan sekitarnya dapat membantu merangsang anak untuk berfikir tentang lingkungannya di samping tetap bermain sambil belajar (Hasil wawancara dengan Ibu Sugiyati Guru Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo).

2. Tahap Pengembangan Pembiasaan

Pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pada saatnya pendidikan di TK diarahkan untuk membina kemandirian pada tingkat diri dengan perkembangan yang memungkinkan untuk secara bertahap dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak lagi senantiasa bergantung pada orang tua atau orang dewasa di sekelilingnya. Dengan pembiasaan ini diharapkan anak mampu melakukan ibadah terbiasa mengikuti aturan agama, mulai belajar membedakan perbuatan benar dan salah, terbiasa untuk disiplin, terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, terbiasa menjaga lingkungan dan dapat bertanggung jawab.

Bidang pengembangan meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Bidang pengembangan pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan di TK setiap hari, misalnya: berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menyayikan lagu-lagu religius, menggosok gigi, berjabat tangan, dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru, dan mengembalikan mainan pada tempatnya

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya: meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, memberi ucapan selamat kepada teman yang mencapai prestasi baik, dan menjenguk teman yang sakit

c) Pemberian teladan

Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/contoh yang baik kepada anak, misalnya: memungut sampah yang dijumpai di lingkungan TK, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakaian, hadir di TK tepat waktu, santun dalam bertutur kata, dan tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun.

Sejak masuk di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo setiap anak sudah dibiasakan untuk bangun pagi, berangkat ke sekolah tepat pada waktunya, masuk kelas secara teratur dengan langkah kaki kanan dahulu, menempati tempat duduknya sendiri,

berdoa sebelum memulai dan selesai pelajaran, mematuhi ketertiban sekolah dan lain-lainnya.

Dalam hal kedisiplinan, keteladanan yang diterapkan oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo terutama adalah disiplin waktu, bukan hanya anak didik akan tetapi guru juga harus disiplin. Anak didik dilatih untuk mentaati jadwal yang telah ada.

Tepat pukul 7.30 anak didik berbaris di halaman, kemudian masuk kelas, kegiatan belajar diawali membaca dua kalimat syahadat dan membaca doa mau belajar beserta artinya. Anak-anak belajar efektif dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.00. Anak-anak kemudian istirahat selama 30 menit. Anak-anak mulai masuk kelas kembali pada pukul 09.30, kemudian dari pukul 09.30 sampai pukul 10.00 anak-anak belajar, setelah itu anak-anak boleh berkemas untuk pulang yang sebelumnya diakhiri dengan membaca doa penutup, doa untuk kedua orangtua dan doa keselamatan dunia akhirat beserta artinya. Setelah itu anak-anak mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru.

Sementara kedisiplinan guru ditunjukkan dengan datang lebih awal dan pulang lebih akhir, paling tidak 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan 15 menit setelah pelajaran berakhir (Hasil wawancara dengan Ibu Barijah Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo).

d) Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan, dan satuan kegiatan harian) di TK, misalnya: makan bersama, menggosok gigi, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain.

3. Tahap Evaluasi (Penilaian Hasil Belajar)

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai sumber daya manusia yang bermutu sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan, maka perlu dilakukan penilaian proses dan hasil belajar secara sistematis dan berkelanjutan. Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa kompetensi yang telah ditetapkan benar-benar dikuasai dan dicapai anak didik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik evaluasi yang digunakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo untuk mengetahui perkembangan anak didik yang menyangkut akhlaq adalah sebagai berikut:

a. Alat dan Cara Penilaian

1) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Misalnya: tentang pergaulan dengan teman-temannya, sikap terhadap guru, berdoa, hafalan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan lain-lainnya.

2) Percakapan

Percakapan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak didik mengenai suatu hal. Misalnya: pada waktu bercerita, tanya jawab

3) Penugasan

Penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. Misalnya: memasang gambar-gambar (seperti gambar rumah, manusia, masjid, dan lain-lain).

4) Unjuk kerja

Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati. Misalnya: memperagakan sesuatu, praktek menyanyi dan olah raga

5) Hasil karya

Hasil karya adalah hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan, dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni.

Misalnya: melipat, menempel, mewarnai.

Dari penilaian dengan berbagai alat dan cara tersebut di atas, data-data kemudian dikumpulkan dan didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Berdasarkan data tersebut guru melakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan anak dengan mengacu pada kemampuan (indikator) yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran. Guru tidak secara khusus melaksanakan penilaian, tetapi ketika pembelajaran dan kegiatan bermain berlangsung, guru dapat sekaligus melaksanakan penilaian.

b. Pelaporan hasil Penilaian

Pelaporan merupakan kegiatan mengkomunikasikan dan menjelaskan hasil penilaian guru tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil rangkuman perkembangan anak didik setiap penggalan waktu tertentu, kemudian penilaian dilaporkan dalam bentuk uraian (deskripsi) singkat yang dituangkan ke dalam buku perkembangan anak didik TK. Uraian (deskripsi) dirumuskan dan dibuat seobyektif mungkin sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah bagi orang tua/wali.

Pada umumnya orang tua menginginkan jawaban dari pertanyaan tentang:

- 1) Keadaan anak waktu belajar di sekolah secara fisik, akademik, sosial dan emosional
- 2) Partisipasi anak dalam kegiatan di sekolah
- 3) Kemampuan/kompetensi yang sudah dan belum dikuasai anak
- 4) Yang harus dilakukan orang tua untuk membantu dan mengembangkan anak lebih lanjut

Untuk hal tersebut, maka informasi yang diberikan kepada orang tua/wali hendaknya:

- 1) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
- 2) Menitik beratkan kekuatan dari apa yang telah dicapai anak
- 3) Memberikan informasi tentang tingkat pencapaian dan perkembangan hasil belajar secara bijaksana

- 4) Memberikan masukan tentang tingkat pencapaian anak pada sebuah kompetensi besar untuk membantu mengembangkan kemampuan anak lebih lanjut.

Laporan perkembangan anak didik TK dilaporkan oleh Kepala/guru TK secara lisan dan tertulis. Cara yang ditempuh dapat dilaksanakan dengan bertatap muka serta dimungkinkan adanya hubungan dan informasi timbal balik antara pihak TK dengan orang tua/wali. Dalam pelaporan ini informasi atau data dijaga kerahasiaannya, artinya bahwa data atau informasi tentang anak didik hanya diinformasikan dan dibicarakan dengan orang tua/wali anak didik yang bersangkutan atau tenaga ahli dalam rangka bimbingan selanjutnya (Hasil wawancara dengan Ibu Barijah Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo).

Menurut pengamatan penulis, pada sistem evaluasi ini kurang adanya buku harian (penghubung) sebagai bentuk kerjasama dan media komunikasi antara orang tua dan guru untuk mengetahui kegiatan anak didik sehari-hari. Orang tua siswa dapat memanfaatkan buku penghubung untuk mengetahui perkembangan anaknya, serta mengetahui isu-isu yang terjadi di sekolah.

B. Metode Pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq karimah

Dalam proses belajar mengajar, satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah metode mengajar. Hal ini penting karena yang dihadapi adalah anak-anak dengan sifat yang cepat bosan dan senang mengganggu teman yang lain. Maka dari itu diharapkan guru dapat mengatasi setiap situasi yang terjadi di dalam maupun di luar kelas.

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam pembelajaran akhlaq ada beberapa metode yang biasa digunakan, masing-masing metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena itu pendidik dituntut untuk mampu menentukan metode yang paling tepat. Dalam menentukan metode itu harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan, anak didik, situasi, fasilitas, dan pendidik (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1995: 289).

Adapun metode pembelajaran yang bisa digunakan di TK menurut Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2005: 7) antara lain sebagai berikut:

1. Metode bercerita
2. Metode bercakap-cakap
3. Metode tanya jawab

4. Metode karyawisata
5. Metode demonstrasi
6. Metode sosiodrama
7. Metode eksperimen
8. Metode proyek
9. Metode pemberian tugas

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, serta disesuaikan pula dengan minat dan kebutuhan anak. Adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode bercerita

Tujuan bercerita itu sendiri adalah berupa nasihat guna memperbaiki sikap anak didik, diharapkan agar anak didik tidak merasa dinasihati dan dilarang oleh guru. Dalam kegiatan proses belajar mengajar hal yang terpenting dan utama tergantung dari peran seorang guru dalam mengekspresikan cerita. Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo diberi kebebasan untuk mengekspresikan cerita sesuai dengan keadaan lapangan selama tidak menyimpang dari aspek pedagogis dan prinsip-prinsip belajar mengajar di TK.

Ibu Barijah Kepala Sekolah TK Aiyiyah Bustanul Athfal Karangijo mengemukakan bahwa:

"Metode cerita untuk mendidik akhlaq anak secara umum sama dengan metode cerita untuk mendidik aspek-aspek pendidikan lainnya seperti akidah, ibadah, dan sebagainya. Perbedaannya adalah terletak pada tahap pemilihan tema dan judul cerita. Untuk mendidik akhlaq anak tentu saja dipilih tema dan judul cerita yang banyak kandungan nilai-nilai akhlaqnya, begitu juga ketika menggunakan metode cerita dalam mendidik aspek pendidikan yang lainnya."

Guru menyampaikan tema dan judul cerita dari kisah-kisah, yang dapat diambil dari kisah kisah Nabi (Tarikh Islam) atau dongeng-dongeng anak yang ada kedekatan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau di luar sekolah. Isi cerita yang disampaikan diharapkan mampu menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menanggapi, menggetarkan perasaan serta menyentuh nuraninya. Di akhir cerita guru mengadakan tanya jawab tentang pesan moral yang terkandung dari isi cerita tersebut.

Salah satu contoh cerita yang disampaikan oleh Ibu Dalsiyah Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Kelompok B, adalah sebagai berikut:

SIAPA PENGHUNI SURGA?

"Hasan, Andi dan Amin adalah tiga anak bersahabat yang rajin shalat dan taat beribadah. Pada suatu hari sepulang dari shalat Jumat, Hasan melihat seorang kakek yang akan menyeberang jalan. Hati Hasan tersentuh ingin menolong kakek yang akan menyeberang jalan. Ia lari menghampirinya. Alhamdulillah akhirnya selamat sampai di seberang jalan. Kakek mengucapkan terima kasih kepada Hasan, karena telah ditolong dan berdoa semoga dia mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah SWT. Setelah berjabat tangan Hasan bergegas pulang."

Dari isi cerita di atas, pesan yang ingin disampaikan guru ke anak didik adalah mengenai salah satu yang termasuk akhlaq mulia yaitu tolong-menolong. Selain itu guru juga ingin menjelaskan bahwa yang termasuk penghuni surga adalah anak yang rajin shalat, taat beribadah dan suka menolong seperti Hasan.

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo ada beberapa metode yang digunakan dalam bercerita, antara lain:

a) Bercerita dengan ilustrasi gambar

Guru dalam bercerita berusaha menimbulkan suasana emosional anak didik dengan menggunakan alat bantu gambar.

b) Bercerita dengan membaca buku dan majalah

Guru bercerita dengan membaca cerita pada buku atau majalah. Guru disini sebagai pembaca dan anak-anak sebagai penyimak atau pendengar.

c) Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Merupakan kegiatan bercerita dengan menggunakan tokoh-tokoh atau benda-benda yang diceritakan dalam bentuk gambar berlapis karton yang ditempel di papan flanel.

d) Bercerita dengan panggung boneka

Merupakan kegiatan bercerita dengan menggunakan latar panggung yang menarik dan boneka-boneka yang sesuai dengan karakter tokoh-

tokoh dalam cerita (Hasil wawancara dengan Ibu Dalsiyah Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Kelompok B).

2. Metode tanya jawab

Metode ini dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk: (a) mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, (b) memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan (c) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat. Metode ini hampir sama dengan metode bercakap-cakap.

3. Metode karyawisata

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi dan memperkaya lingkup program kegiatan anak TK yang tidak mungkin dihadirkan di kelas; seperti melihat pantai, gunung, bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transportasi dan lain-lainnya. Sebagai bekal karyawisata anak perlu terlebih dahulu memperoleh informasi di kelas mengenai beberapa hal (binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya) yang akan diamati. Dengan demikian karyawisata merupakan pengalaman puncak sesudah anak mengikuti kegiatan belajar di kelas. Pengalaman anak di dunia yang nyata lebih mengesankan daripada informasi yang diperoleh di kelas.

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo metode ini selain untuk refresing juga mengandung muatan pendidikan, yaitu untuk mensyukuri ciptaan Allah. Tempat wisata tak perlu jauh-jauh, yang penting anak didik dapat menikmati suasana alam dan dapat memahami makna perjalanan (Hasil wawancara dengan Ibu Sugiyati Guru Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo).

4. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar. Misalnya: praktek wudhu, mencuci tangan, cara menggosok gigi, dan lain-lain.

5. Metode pemberian tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di Taman Kanak-kanak tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung dari guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan (Kurikulum Taman Kanak-kanak, 1986: 10).

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo metode pemberian tugas untuk menanamkan nilai akhlaq kepada anak didik adalah dengan cara menggunakan alat peraga, yaitu anak didik diajak untuk memberi tanda-

tanda tertentu pada suatu gambar untuk menunjukkan dan membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

Selain metode-metode tersebut di atas, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo juga tidak mengabaikan metode pembelajaran huruf hijaiyah. Setiap hari Jumat ada materi khusus untuk belajar huruf hijaiyah, bukan hanya membaca melainkan juga berlatih menulis huruf hijaiyah. Keberadaan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) yang berada di lingkungan tempat tinggal anak didik TK ABA Karangijo sangat membantu mempermudah guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo dalam pembelajaran huruf hijaiyah, karena dengan mengikuti TPA anak didik paling tidak sudah dapat mengenal huruf hijaiyah, bahkan mereka ada yang sudah pandai membacanya.

Bagi anak didik yang telah mengikuti TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dalam hal membaca huruf hijaiyah mungkin bukan hal yang sulit. Namun yang diharapkan guru dan orangtua adalah anak bukan hanya pandai membaca tetapi juga harus bisa menulis, untuk anak usia kanak-kanak paling tidak dapat meniru menuliskan huruf hijaiyah (Hasil wawancara dengan Ibu Dalsiyah Guru Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo).

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo juga tidak mengesampingkan kebebasan anak dalam bermain, karena dunia anak-anak adalah dunia bermain. Sebutan "taman" pada lembaga ini adalah mengandung arti

tempat yang nyaman untuk bermain. Melalui bermain anak melakukan aktifitas belajar, dalam arti memperoleh pengalaman baru dari hasil interaksi dengan lingkungan. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan sesuai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi belajar hal-hal baru dan melatih melalui keterampilan yang ada. Bermain disesuaikan dengan perkembangan anak dan mulai dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih banyak) ke belajar sambil bermain (unsur belajar lebih besar). Permainan yang digunakan di TK adalah permainan yang merangsang kreativitas anak dan menyenangkan (Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal, 2005: 3).

Frank dan Theresa Caplan (Hildebrand, 1986: 5-6) mengemukakan ada enam belas nilai bermain bagi anak, antara lain:

- a) Bermain membantu pertumbuhan anak
- b) Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
- c) Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak
- d) Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
- e) Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
- f) Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
- g) Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antarpribadi

- h) Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
- i) Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
- j) Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu
- k) Bermain merupakan cara anak untuk mempelajari peran orang dewasa
- l) Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
- m) Bermain menjernihkan pertimbangan anak
- n) Bermain dapat distruktur secara akademis
- o) Bermain merupakan kekuatan hidup
- p) Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak dan pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak TK merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan, maka TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo melengkapi sekolahnya dengan sarana bermain, baik sarana bermain di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Pesan-pesan nilai akhlak juga disisipkan dalam kegiatan bernyanyi. Banyak sekali lagu-lagu untuk mengajarkan nilai akhlaq kepada anak didik di Taman Kanak-kanak, salah satunya adalah:

BISMILLAH

Biasakanlah baca bismillah
sebelum engkau pergi sekolah
semoga sepanjang perjalanan
terhindar dari bahaya

Sebelum tidur baca bismillah
janganlah engkau lupa berdoa
agar tidurmu tidak diganggu
oleh setan dan nafsu

Setiap kerja harus dimulai
dengan menyebut nama yang Kuasa
bila tak menyebut namanya
tak akan dapat pahala

Selain itu pesan-pesan nilai akhlak juga disisipkan dalam syair, guru membacakan dan memperagakannya di depan anak didik, kemudian beberapa anak disuruh maju di depan teman-temannya untuk membacakan syair dan memperagakannya. Salah satu contoh syairnya adalah:

ANAK YANG SHOLEH

Setiap hari aku bangun pagi
Mendengar adzan kusegera berlari
Kuambil air untuk bersuci
Kukerjakan sholat shubuh ini

Setelah mandi kupergi sekolah
Kutuntut ilmu untuk ibadah
Kepada guru kia turuti perintah
Itulah anak yang sholeh

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo dalam penanaman nilai-nilai akhlaq tidak menggunakan metode hadiah dan hukuman, pemberian hadiah sebagai salah satu cara agar anak melaksanakan kewajibannya dalam belajar dapat berakibat kurang baik terhadap cara pandang atau tingkah laku mereka kelak. Di dalam kelas, banyak siswa yang berlomba-lomba menyelesaikan pekerjaannya karena ingin mendapatkan hadiah dari gurunya. Mereka tidak memikirkan kualitas dari tugas yang sedang diselesaikannya. Pada dasarnya memberi hadiah atas hasil belajar anak didik dengan memberikan sesuatu tidaklah salah, namun apabila dilakukan terus menerus, maka anak-anak akan terbiasa melakukan sesuatu karena dorongan eksternal, misalnya karena adanya iming-iming atau hadiah. Pemberian hadiah tidak akan membuat anak memiliki motivasi diri yang kuat dalam melakukan sesuatu, mereka bekerja karena adanya dorongan dari luar, dan hal ini akan membuat anak tidak mandiri.

Di lain pihak, tidak jarang pula anak mendapatkan hukuman karena kesalahan atau kegagalan yang menimpanya. Pemberian hukuman tidak membuat perilaku anak menjadi lebih baik namun memberikan masalah baru kepada anak yaitu rasa dendam atau benci. Hukuman sekedarnya pun akan berdampak anak menyepelkan masalah. Pemberian konsekuensi dengan cara mendiskusikan atas apa yang terjadi sangatlah penting agar anak tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah diperbuatnya. Pemahaman bahwa berbuat salah bukanlah suatu dosa namun anak harus

memperbaiki kesalahannya dengan memiliki pemahaman terhadap perbuatannya yang tidak baik (Hasil wawancara dengan Ibu Dalsiyah Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Kelompok B).

Menurut pengamatan penulis, metode-metode yang digunakan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq karimah pada anak didiknya kurang bervariasi dan kurang kreatif, guru hanya mengikuti dan berpedoman pada buku acuan yang ada. Keterbatasan sarana dan prasana yang dimiliki hendaknya tidak menjadikan guru menjadi pesimis terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlaq Karimah, akan tetapi sebaliknya menjadi optimis dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Akhlaq Karimah

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo bahwa faktor pendukung penanaman nilai-nilai akhlaq dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Lokasi TK yang jauh dari jalan raya (keramaian), sehingga terhindar dari kebisingan suara kendaraan
2. Lingkungan sekitar yang Islami

Jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam terutama pendidikan akhlaq dirasa sudah tidak asing lagi

3. Adanya kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran)

Keberadaan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) yang berada di lingkungan sekitar TK Aisyiyah Bustanul Athfal sangat membantu dan mempermudah guru dalam penanaman nilai akhlaq di sekolah. Karena anak didik yang mengikuti TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) sedikit banyak pasti sudah pernah diajari tentang nilai-nilai akhlaq. Selain itu paling tidak anak-anak juga sudah mengenal huruf-huruf Hijaiyah.

4. Profesionalisme guru yang berkompeten di bidangnya

Guru-guru TK Aisyiah Bustanul Athfal sebagian besar adalah Ahli Muda, bahkan ada yang saat ini sedang melanjutkan kuliah ke jenjang Strata 1. Guru-guru yang ada adalah orang-orang yang berdedikasi tinggi, hal ini terlihat dari kedisiplinan, ketelatenan dan kesabaran guru dalam membimbing anak didik

5. Antusiasme anak didik dalam mengikuti materi-materi yang diberikan, khususnya materi akhlaq yang dikemas dalam bentuk cerita dan nyanyian.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

1. Kurangnya sarana dan prasarana (rukuk, tempat sholat, Al-Quran dan Juz'amma)

2. Menjumpai anak yang memiliki kepribadian yang tidak wajar atau memiliki kelainan pada perkembangannya
3. Kurangnya tindak lanjut dari orang tua di rumah untuk menerapkan pendidikan akhlaq yang telah di terima anak di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru-guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo mengambil langkah-langkah:

1. Untuk mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana, terlebih dahulu antara guru, wali murid dan Komite Sekolah mengadakan musyawarah tentang apa saja yang perlu segera dilengkapi. Sarana dan prasarana ini bisa diperoleh dengan cara membuat proposal pengajuan dana. Terkadang ada dari beberapa orang tua wali murid yang memberikan bantuan berupa uang agar dimanfaatkan untuk kelengkapan sarana belajar anak
2. Untuk mengatasi anak yang memiliki kepribadian yang tidak wajar, maka guru melakukan dialog dengan orang tua murid secara langsung
3. Untuk mengatasi orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan akhlaq anaknya ketika di rumah, cara yang ditempuh adalah dengan bertatap muka secara langsung serta dimungkinkan adanya hubungan dan informasi timbal balik antara pihak TK dengan orang tua/wali (Hasil wawancara dengan Ibu Barijah Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo).

D. Hasil Penerapan Nilai-nilai Akhlaq Anak Didik Ketika di Rumah

Untuk mengetahui hasil penerapan nilai-nilai akhlaq karimah anak didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo ketika di rumah berdasarkan angket yang telah penulis sampaikan kepada orang tua atau wali murid, berikut ini akan penulis sajikan dalam bentuk tabel yang penulis bagi sesuai kelas atau kelompoknya yaitu kelompok A dan B.

Pertanyaan: Apakah putra/putri Bapak/Ibu membaca doa sebelum melakukan kegiatan?

TABEL IV

Kebiasaan Anak Berdoa Sebelum Beraktifitas

Item	Alternatif	Frekwensi		Prosentase	
		Kel. A	Kel. B	Kel. A	Kel. B
5	a. Ya, sering	8	10	42,1%	38,4%
	b. Kadang-kadang	11	16	57,9%	61,6%
	c. Jarang	-	-	-	-
	d. Tidak pernah	-	-	-	-
	e. Tidak saya perhatikan	-	-	-	-
	Jumlah	19	26	100%	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik kelompok A dan B dalam hal pembiasaan membaca doa sebelum melakukan kegiatan ketika di rumah masih kurang, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya murid yang melakukannya kadang-kadang.

Pertanyaan: Apakah putra/putri Bapak/Ibu membaca doa setelah melakukan kegiatan?

TABEL V
Kebiasaan Anak Berdoa Sesudah Beraktifitas

Item	Alternatif	Frekwensi		Prosentase	
		Kel. A	Kel. B	Kel. A	Kel. B
6	a. Ya, sering	8	5	42,1%	19,2%
	b. Kadang-kadang	10	17	52,7%	65,3%
	c. Jarang	-	1	-	3,9%
	d. Tidak pernah	-	1	-	3,9%
	e. Tidak saya perhatikan	1	2	5,2%	7,7%
	Jumlah	19	26	100%	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik kelompok A dan B dalam hal pembiasaan membaca doa setelah melakukan kegiatan ketika di rumah masih kurang, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya murid yang melakukannya kadang-kadang, 1 siswa kelas B yang jarang membaca doa, dan bahkan ada 1 siswa yang tidak pernah membaca doa setelah melakukan kegiatan. Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa ada orang tua wali murid dari kelas A dan B yang kurang memperhatikan akhlaq anaknya ketika di rumah dalam hal berdoa, hal ini dapat dilihat dari angket wali murid yang menjawab "tidak saya perhatikan". Oleh karena itu perlu pendekatan lebih lanjut dari guru ke orang tua murid tentang pentingnya pendidikan akhlaq melalui pembiasaan berdoa dalam kegiatan sehari-hari ketika di rumah.

Pertanyaan: Apakah putra/putri Bapak/Ibu mengucapkan salam ketika akan berangkat sekolah/bepergian?

TABEL VI

Kebiasaan Anak Mengucap Salam Sebelum Bepergian

Item	Alternatif	Frekwensi		Prosentase	
		Kel. A	Kel. B	Kel. A	Kel. B
7	a. Ya, sering	17	17	89,4%	65,3%
	b. Kadang-kadang	2	7	10,6%	26,9%
	c. Jarang	-	1	-	3,9%
	d. Tidak pernah	-	1	-	3,9%
	e. Tidak saya perhatikan	-	-	-	-
	Jumlah	19	26	100%	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak didik kelompok A dan B sebagian besar sudah membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan berangkat sekolah/bepergian, meskipun masih ada anak didik yang masih kadang-kadang, jarang dan tidak pernah melakukannya.

Pertanyaan: Apakah putra/putri Bapak/Ibu mengucapkan salam ketika pulang sekolah/bepergian?

TABEL VII

Kebiasaan Anak Mengucap Salam Setelah Bepergian

Item	Alternatif	Frekwensi		Prosentase	
		Kel. A	Kel. B	Kel. A	Kel. B
8	a. Ya, sering	13	17	68,4%	65,3%
	b. Kadang-kadang	6	7	31,6%	26,9%
	c. Jarang	-	-	-	-
	d. Tidak pernah	-	2	-	7,8%
	e. Tidak saya perhatikan	-	-	-	-
	Jumlah	19	26	100%	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa anak didik kelompok A dan B sebagian besar sudah membiasakan diri mengucapkan salam ketika pulang sekolah/bepergian, meskipun masih ada anak didik yang masih kadang-kadang dan tidak pernah sama sekali melakukannya.

Pertanyaan: Apakah putra/putri Bapak/Ibu mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman?

TABEL VIII
Kebiasaan Anak Mengucap Salam Kepada Teman

Item	Alternatif	Frekwensi		Prosentase	
		Kel. A	Kel. B	Kel. A	Kel. B
9	a. Ya, sering	3	6	15,8%	23,0%
	b. Kadang-kadang	12	11	63,1%	42,3%
	c. Jarang	2	4	10,6%	15,3%
	d. Tidak pernah	2	3	10,6%	11,6%
	e. Tidak saya perhatikan	-	2	-	7,8%
	Jumlah	19	26	100%	100%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kebiasaan anak mengucapkan salam ketika bertemu teman masih kurang, anak didik kebanyakan masih melakukannya kadang-kadang. Ada juga orang tua dari kelompok B yang kurang memperhatikan kebiasaan anaknya ketika di luar rumah.

Pertanyaan: Apakah putra/putri Bapak/Ibu membantu pekerjaan di rumah?

TABEL IX

Kebiasaan Anak Membantu Pekerjaan di Rumah

Item	Alternatif	Frekwensi		Prosentase	
		Kel. A	Kel. B	Kel. A	Kel. B
10	a. Ya, sering	4	8	21,0%	30,8%
	b. Kadang-kadang	6	12	31,6%	46,1%
	c. Jarang	-	2	-	7,9%
	d. Tidak pernah	2	3	10,6%	11,6%
	e. Tidak, karena...	7	1	36,8%	3,9%
	Jumlah	19	26	100%	100%

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk hal membantu pekerjaan di rumah, anak didik kelompok B kebanyakan masih melaksanakannya dengan kadang-kadang. Sedangkan untuk anak kelompok A kebanyakan tidak pernah ikut membantu pekerjaan rumah. Alasan yang dikemukakan orang tua karena anaknya masih kecil.

Pertanyaan: Apakah putra/putri Bapak/Ibu sering mengikuti sholat berjamaah?

TABEL X

Kebiasaan Anak Shalat Berjamaah

Item	Alternatif	Frekwensi		Prosentase	
		Kel. A	Kel. B	Kel. A	Kel. B
15	a. Ya, sering	8	10	42,1%	38,4%
	b. Kadang-kadang	9	13	47,3%	50,0%
	c. Jarang	-	3	-	11,6%
	d. Tidak pernah	2	-	10,6%	-
	Jumlah	19	26	100%	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka kesadaran anak didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah masih kurang, dapat dilihat dari masih banyaknya anak didik yang melaksanakannya dengan kadang-kadang. Oleh karena itu masih perlu adanya peningkatan dan pembinaan lebih lanjut.